

KONSTRUKSI MEDIA TENTANG SERANGAN ISRAEL TERHADAP LIBANON
(Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon
dalam Surat Kabar *Kompas* dan *Republika*)

MEDIA CONSTRUCTION ON ISRAEL ATTACK ON LEBANON
(News Framing Analysis on War Between Israel and Lebanon
in *Kompas* and *Republika* Newspaper)

Muslim

Universitas Pakuan Bogor, Jalan Pakuan Jawa Barat Bogor, 16142

ABSTRACT

This research questioned Kompas and Republika in the term of their construction regarding Israel attack on Lebanon in 2006. This result showed that their construction were different to each other. Kompas elucidated the war between Israel and Lebanon was caused by status quo organization which seized two israelian soldiers and the organization was uncooperative. The organization was Hizbullah. Meanwhile, Republika regarded Israel as an agressor state that wanted to expand its border zona by building new middle east.

Keywords : Media Construction; Framing.

ABSTRAK

Penelitian ini mempermasalahkan *Kompas* dan *Republika* dalam hal pengkonstruksian realitas tentang serangan Israel terhadap Libanon pada tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua surat kabar berbeda dalam melakukannya. Koran *Kompas* memaknai bahwa penyebab terjadinya peperangan antara Israel dengan Libanon, dikarenakan adanya organisasi status quo yang menangkap dua tentara Israel dan sulit diatur oleh negaranya yaitu kelompok Hizbullah. Sedangkan *Republika* menilai Israel merupakan sebuah negara agresor yang ingin memperluas wilayah perbatasannya dengan membentuk Timur Tengah yang baru.

Kata-kata Kunci: Konstruksi Media; Framing.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Surat kabar merupakan representasi dari media komunikasi massa yang memiliki pengaruh dalam membangun dan mengarahkan pandangan khalayak terhadap peristiwa yang terjadi. Peristiwa - peristiwa sentral yang dikemas oleh surat kabar dapat menjadi alat dominasi yang bersifat eksklusif di lingkungan surat kabar sendiri sehingga membentuk sebuah wacana. Wacana-wacana ini dibuat sedemikian rupa secara halus dan tidak kentara, padahal di dalamnya terbingkai banyak kepentingan yang berlangsung. Wacana yang berlangsung semenjak peristiwa penculikan dua tentara Israel oleh kelompok militan Hizbullah di Libanon pada tanggal 12 Juli 2006, adalah mengenai peristiwa serangan Israel terhadap Libanon.

Peristiwa tersebut tidak bisa terlepas dari peran media massa. Media massa memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan opini publik, karena media massa mampu mempengaruhi sikap masyarakat terhadap suatu peristiwa tertentu. Bahkan terkadang membuat *audience* tidak sadar akan peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Menurut **McQuail dalam Rusadi** (2002, 7) peranan media massa memiliki kemampuan sebagai alat ideologi karena mampu menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi sikap, memberikan status dan mendefinisikan legitimasi serta mendefinisikan realitas. Dalam hal ini sering kali media massa dijadikan sebagai alat berbagai macam kepentingan dalam kehidupan masyarakat sehingga ia menjadi perpanjangan tangan dari berbagai elemen masyarakat. Senada pula menurut McLuhan sebagaimana dikutip oleh Littlejohn (2002, 326), media merupakan perpanjangan dari pikiran manusia dan beranggapan bahwa kecenderungan utama dalam periode sejarah manapun adalah merupakan suatu

pengaruh dari media yang berkuasa pada saat itu. Dengan kata lain apa yang terjadi dan apa yang nampaknya penting dalam periode sejarah ditentukan oleh media. Kutipan ini menguatkan bukti bahwa peranan media massa dalam kehidupan sosial masyarakat sangat penting sekali. Artinya adalah bahwa peristiwa serangan Israel terhadap Libanon yang tidak hanya menghebohkan masyarakat Indonesia tapi juga masyarakat dunia akan menjadi agenda tersendiri karena peranan media massa yang sangat besar. Peristiwa tersebut dapat ditanggapi secara positif atau negatif kemudian diterjemahkan oleh masyarakat sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya atau tidak sangat bergantung bagaimana media memberitakan peristiwa tersebut, oleh karena itu media massa merupakan alat dari berbagai macam elemen masyarakat dalam menggunakan ideologinya untuk mendapatkan keinginannya baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Dalam pandangan konstruktivisme, menurut **Bennet**, sebagaimana dikutip oleh **Hidayat** (1997, 20), media massa bukan hanya sebagai saluran pesan, tetapi sebagai subyek yang mengkonstruksi realitas, pandangan, bias dan pemihakannya. Di sini media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, pandangan ini menolak pendapat yang menyatakan bahwa media merupakan tempat saluran yang bebas. Begitu pula berita yang di baca dan didengar dari media massa bukan hanya menggambarkan realitas, dan menunjukkan sumber berita tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Melalui berbagai instrumen yang dimiliki, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan di Indonesia misalnya, peristiwa bom Bali beberapa tahun yang lalu. Hal itu bukan menunjukkan realitas yang sebenarnya, tetapi menggambarkan bagaimana media ikut berperan dalam mengkonstruksi realitas.

Berita yang muncul dalam pikiran manusia itu bukan suatu peristiwa, tapi lebih merupakan sesuatu yang diterjemahkan oleh akal dan pikiran manusia setelah peristiwa itu terjadi. Berita tidak identik dengan fakta peristiwa tetapi melainkan sebuah upaya untuk merekonstruksi fakta dalam kerangka inti peristiwa. Berita pada kenyataannya adalah hasil konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai alat dasar, dan bahasa dapat menentukan cerminan seperti apa yang akan dikemas tentang peristiwa yang sebenarnya. Konstruksi realitas sering menjadikan suatu peristiwa dengan menambahkan gambaran positif maupun gambaran yang negatif. Kebanyakan peristiwa dapat menimbulkan dugaan-dugaan tidak lepas dari konflik peristiwa yang terjadi. Seperti konflik bernuansa sara khususnya agama yang begitu mudah meluas dalam masyarakat Indonesia. Konflik yang terjadi di suatu tempat dapat mempengaruhi ke tempat-tempat lainnya yang disebabkan oleh hal-hal yang kurang jelas. Menurut **Schudson** (1995, 141-142), berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, simbol dan nilai-nilai, bagaimana realitas dijadikan berita tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Apabila proses pemaknaan selalu menggunakan simbol unsur nilai-nilai tertentu maka mustahil berita merupakan wajah atau pencerminan dari suatu realitas itu sendiri, maka peristiwa yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda karena adanya perbedaan cara melihat dalam hal ini cara membingkainya, namun perbedaan realitas itu pada akhirnya dianggap sesuatu hal yang wajar.

Dalam peristiwa serangan Israel terhadap Lebanon setiap surat kabar menyajikan berita sesuai dengan versinya masing-masing. Berita yang disajikan bukanlah realitas yang sesungguhnya karena berita tersebut melalui proses seleksi. Apa yang dimunculkan media melalui berita akan memperlihatkan penekanan terhadap satu aspek tertentu, dan juga menyamarkan suatu hal yang tidak dikehendaki oleh media. Hal ini dimungkinkan karena para pemilik dan praktisi media yang berbeda latar belakang dan lingkungan sosial politiknya menjadi salah satu partisipan wacana, bahkan posisinya bisa mewarnai atau mempengaruhi partisipasi yang lainnya. Kekuatan media dalam membentuk pesan atau mengembangkan wacana dipengaruhi oleh karakteristik organisasi media dan kerja kaum profesional yang terlibat didalamnya. Menurut **Gallagher** sebagaimana yang dikutip oleh **Gurevetch dalam Rusadi** (2002, 9) ada dua sumber keterbatasan organisasi media dalam memproduksi berita yaitu dari sumber *ekstern* dan *intern*. Hambatan eksternal umumnya bermula pada aspek kepentingan komersial atau politik. Sementara itu hambatan internalnya mengenai rutinitas kinerja para praktisi media itu sendiri, seperti dalam bidang keorganisasiannya atau mengenai komunikator media, yang mempengaruhi dalam proses produksi media yaitu ideologi.

Melihat kasus-kasus diatas media mempunyai dampak yang penting sekali, karena dapat menghadirkan berbagai macam kepentingan dalam masyarakat, bukan saja melalui isi yang tertulis,

tetapi juga yang telah dikemas dalam bentuk wacana-wacana yang penuh dengan makna simbolik. Media massa ketika menghadirkan berbagai macam wacana mengenai politik atau kenyataan sosial pada dasarnya media dipengaruhi oleh ideologi media yang dianutnya. Pada praktek media massa masih bergelut pada peraturan dan permainan yang bisa mempengaruhi permasalahan menjadi tidak seimbang dan terjadinya penyelewengan-penyelewengan kepentingan. Dalam lingkungan media massa tuntutan atau kepentingan media massa sebagai industri yang mendorong tujuan media pada kepentingan si pemilik modal. Dalam lingkungan eksternal terdapat aturan-aturan dan juga praktek-praktek yang memberikan penindasan terhadap media itu sendiri.

Permasalahan

Wacana yang telah terbentuk dalam media massa mempunyai dampak yang sangat penting dalam proses berkembangnya ideologi yang ada pada masyarakat, sehingga hasil perkembangan ideologi akan mempengaruhi pada tingkatan aspek-aspek kepentingan baik dari dalam media massa itu sendiri maupun dari luar.

Untuk mengetahui konstruksi media tentang wacana serangan Israel terhadap Libanon kan diteliti media cetak, yaitu surat kabar yang terbit di Jakarta, yaitu sebanyak dua surat kabar dengan kriteria dari aspek sasaran khalayak, kelompok usaha, serta latar belakang pendirian yang berbeda, *Kompas* dan *Republika*. Menurut Hill dalam Rusadi (2002,14), *Kompas* merupakan surat kabar dengan segmen kelas sosial ekonomi menengah keatas dengan latar belakang pendirian surat kabar tersebut berada dalam lingkungan Katolik. *Republika*, disebut kelompok surat kabar, dengan sasaran yang dijangkau semua kelas segmen dan berada dengan warna islam yang menonjol.

Berdasarkan latar belakang dan asumsi tersebut di atas maka pemberitaan mengenai serangan tentara Israel terhadap Libanon, menarik untuk diteliti. Oleh karena itu dalam konteks penelitian ini permasalahan-permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut, diantaranya adalah: (1) Bagaimana Koran *Kompas* dan *Republika* mengkonstruksi realitas atau peristiwa serangan Israel terhadap Libanon dalam berita peperangan antara Israel dengan Libanon pada tahun 2006 ? (2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *Kompas* dan *Republika* dalam mengkonstruksi realitas atau peristiwa serangan Israel terhadap Libanon pada tahun 2006 ?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkap konstruksi realitas serangan Israel terhadap Libanon dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi “pemahaman baru” mengenai cara media massa mengkonstruksi realitas atau mewacanakan tentang serangan Israel terhadap Libanon. Juga diharapkan mempunyai kegunaan bagi para praktisi memberikan “kesadaran baru” tentang pewacanaan realitas mengenai isu-isu yang bergerak dalam bidang komunikasi massa, media komunikasi massa, dan khususnya para wartawan dalam mengkonstruksi realitas di balik wacana peperangan antara Israel dengan Libanon.

Selain itu diharapkan mempunyai kegunaan bagi masyarakat dalam “memberdayakan” pembaca dengan cara menseleksi berita disetiap surat kabar dalam mengkonstruksi dan mengkritisi konstruksi realitas wacana tentang peperangan Israel dengan Libanon.

PEMBAHASAN

Kerangka Pemikiran Teoritis

-Tinjauan Literatur

Teori-teori bahasa atau penganalisisan bahasa dan kalimat sudah berjalan lama dan tulisan-tulisan demikian pun cukup banyak jumlahnya, maka penganalisisan wacana baru saja dilakukan dan pelbagai tulisan tentang wacana ini pun sudah banyak jumlahnya.

Di Indonesia Eriyanto, pada tahun 1999 telah melakukan sebuah penelitian mengenai debat calon presiden dalam pemilu 1999 pada tabloid *Amanat* dan *Demokrat* mengenai debat adalah era baru politik Indonesia, dengan menggunakan analisis *framing* William Gamson dan Modigliani. Bagaimana debat calon presiden dikonstruksi. Peristiwa yang sama dapat dimaknai secara berbeda dan pada akhirnya menghasilkan berita yang berbeda pula. Peristiwa yang sama acara debat kandidat presiden dan maknanya dalam perpolitikan Indonesia. Tetapi peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh media. Ada banyak perbedaan yang dapat dilihat dari tampilan berita kedua media. Arti penting debat bagi politikus Indonesia misalnya. *Amanat* mengemas peristiwa itu sebagai era baru dan penting bagi politik Indonesia. Dengan debat, politik Indonesia lebih rasional dan tidak didasarkan pada otoritas tertentu atau kharisma. Sementara *Demokrat* mengemas dalam sisi kedewasaan politik

masyarakat yang belum tinggi. Bahkan acara debat itu dikhawatirkan memunculkan kerusuhan. Acara debat itu bagi *Amanat* dipandang sangat penting bagi rakyat, karena melalui acara ini khalayak mempunyai kesempatan untuk menilai kandidatnya secara transparan. Sebaliknya dalam bingkai *Demokrat*, rakyat tidak membutuhkan debat, yang dibutuhkan adalah kepastian agenda politik pemilu dan tersedianya barang kebutuhan pokok dengan murah dan mudah. Suasana debat juga dimaknai berbeda. *Amanat* menggambarkan jalannya debat di kampus UI berlangsung secara semarak, mendapat sambutan meriah, dan penuh dengan pendidikan politik. Sementara *Demokrat* menggambarkan jalannya debat itu penuh cacik dari pada debat yang konstruktif dan produktif. Perbedaan dalam mengemas berita itu bukan hanya terlihat dari ide dasarnya, melainkan juga pemakaian label, kata, atau foto-foto tertentu untuk mendukung suatu pemaknaan yang dipilih. Misalnya foto suasana debat yang hampir sama. *Amanat* menggambarkan sebagai antusiasme masyarakat, sementara *Demokrat* dengan mencibir memberikan keterangan sebagai pertunjukkan politik yang lebih cocok untuk televisi dari pada acara debat yang harusnya lebih banyak pemikiran dan serius, dan ditata dalam tempat yang mendukung. Meskipun peristiwa yang diliput sama, akan tetapi bisa dihasilkan berita yang berlainan. Media mempunyai kemampuan untuk membuat strategi wacana. Strategi itu dalam bentuknya yang paling umum adalah dengan menonjolkan sisi tertentu dan menghilangkan sisi yang lain. Peristiwa yang sama itu diperlakukan secara berbeda oleh media, dengan jalan menekankan satu sisi dengan bantuan kata, foto, kalimat tertentu dan mengecilkan sisi lain.

Hasil penelitian ini Eriyanto menyimpulkan bahwa, dari kedua tabloid *Amanat* dan *Demokrat* adanya suatu wacana praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, karena menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Bahasa dipandang sebagai ideologi perjuangan kelas, dalam hal ini adalah: antara partai PAN yang mengusung untuk mencalonkan Amin Rais, sementara itu partai PDIP yang mengusung mencalonkan Megawati Soekarno Putri. Makna dalam hal ini tidak ditentukan oleh struktur realitas, melainkan oleh kondisi ketika pemaknaan dilakukan melalui praktek sosial, di mana terdapat peluang yang sangat besar bagi terjadinya pertarungan kelas dan ideologi diantara keduanya (Eriyanto 2001, 246-249).

Di Amerika Gamson dan Modigliani membuat penelitian yang memakan waktu cukup lama, menghubungkan antara pendapat umum dengan wacana media terhadap tenaga nuklir. Penelitian itu dilakukan dengan menggunakan analisis *framing*, data yang diambil surat kabar, majalah, sindikasi opini dan karikatur. Jarak waktu yang diteliti sangat panjang antara tahun 1975 sampai tahun 1980-an. Yang menarik dalam penelitian Gamson tersebut, setiap masa dilihat bagaimana media membentuk wacananya tersendiri mengenai nuklir. Ada saat di mana media membingkai nuklir sebagai bagian dari kemajuan teknologi. Aspek nuklir dilihat dan dibingkai semata sebagai bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan, mengatasi hambatan alam, dan mengatasi krisis energi dimasa depan. Tetapi ketika tragedi *The Mile island* dan *Chernobyl* meledak, bingkai yang diambil oleh media berubah. Nuklir banyak diwacanakan dan dibingkai dalam perspektif kerusakan dan bahaya yang ditimbulkannya. Dalam pandangan Gamson dan Modigliani, wacana media ini meneguhkan bagaimana publik mengerti dan memahami isu atau peristiwa yang muncul. Asumsinya, media adalah salah satu sumber utama bagaimana publik atau khalayak mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa publik. Pengetahuan itu dipakai oleh seseorang ketika harus mempersepsi peristiwa atau isu yang timbul silih berganti tiap hari. Hasil dari penelitian tersebut adalah wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa, pendapat umum tidak cukup kalau didasarkan pada data survai khalayak. Data-data itu perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu. Baik pendapat umum maupun wacana media mempunyai hubungan yang paralel (Eriyanto 2001, 217-218).

Kedudukan atau fokus perhatian dalam penelitian ini akan mengkaji konstruksi realitas media massa dengan asumsi bahwa *Pertama*, media memiliki pengaruh dan media dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ide atau gagasan pengaruh *pertama* bahwa media diindikasikan memiliki dampak tertentu terhadap masyarakat atau kemasan isi berita mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan

pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok. *Kedua*, media dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; faktor ideologi media, kebermaknaan berita, dan praktek organisasi redaksional. Dalam hubungan ini maka penelitian ini juga akan memusatkan perhatian mengenai konstruksi realitas media dalam wacana serangan Israel terhadap Libanon, dengan menggunakan metode *analisis Framing* model Gamson Modigliani.

-Konsep- Konsep Teoritis

1. Wacana Media

Wacana menurut kamus *Webster*, dalam Alex Sobur (2001, 9), merupakan terjemahan dari perkataan bahasa Inggris yakni *discourse* sedangkan kata *discourse* berasal dari bahasa Latin yakni *discursus*, yang berarti lari kian kemari (yang diturunkan dari *dis*-‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’). Dari kata tersebut terdapat beberapa pengertian : *pertama*, komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan konverasi atau percakapan. *Kedua*, komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subyek studi atau pokok telaah. *Ketiga* Risalah tulis, disertasi formal; kuliah; khotbah.

Menurut Guy Cook, sebagaimana yang dikutip oleh Sobur (2001, 56), ada tiga hal sentral dalam pengertian wacana yakni teks, konteks dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks adalah semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Sedangkan wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dan analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Dengan demikian, wacana adalah sebuah upaya-upaya pengungkapan maksud yang tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara. Dalam pengertian yang lebih sederhana wacana berarti cara obyek atau ide-ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.

Dengan berbagai macam instrumen yang dimilikinya media berperan membentuk realitas yang tersaji dalam bentuk pemberitaan. Konstruksi terhadap realitas dapat dipahami sebagai upaya “menceritakan” konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, benda. Media juga sering memilih nara sumber mana yang akan diwawancarai. Melalui narasinya media sering menawarkan definisi tertentu mengenai kehidupan manusia. Mana yang baik mana yang benar, siapa pahlawan dan siapa lawan, apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk dilakukan seseorang. Media memilih kejadian mana yang layak diekspos sebagai berita dan mana yang tidak layak. Selain itu media juga memilih orang atau tokoh sebagai sumber berita berdasarkan kriterianya sehingga hasil pemberitaannya cenderung sepihak. Dengan demikian, media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan mendefinisikan peristiwa dan sumber berita. Lewat pemberitaan media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu. Peristiwa yang telah terbingkai inilah yang didengar dan dibaca khalayak. Khalayak tidak dapat melihat dari bingkainya sendiri. Dalam ungkapan Dennis Mcquail (1994, 34), media massa merupakan filter yang menyaring sebagian pengalaman dan menyoroti pengalaman lainnya dan sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran. Dalam kegiatannya melaporkan peristiwa yang terjadi, pada dasarnya media menafsirkan dan merangkai kepingan-kepingan fakta dari realitas yang sangat kompleks sehingga membentuk kisah yang bermakna dan dapat dipahami oleh pendengar, penonton dan pembaca. Mekanisme represif mempertahankan simbol bila ia diancam oleh suatu tindakan yang menyimpang, dan aparat-aparat ideologis memproduksinya secara lebih halus dalam aktivitas-aktivitas komunikasi sehari-hari dengan membuat simbol kelihatan normal (Littlejohn 2002, 396-397).

2. Ideologi dan Hegemoni Media

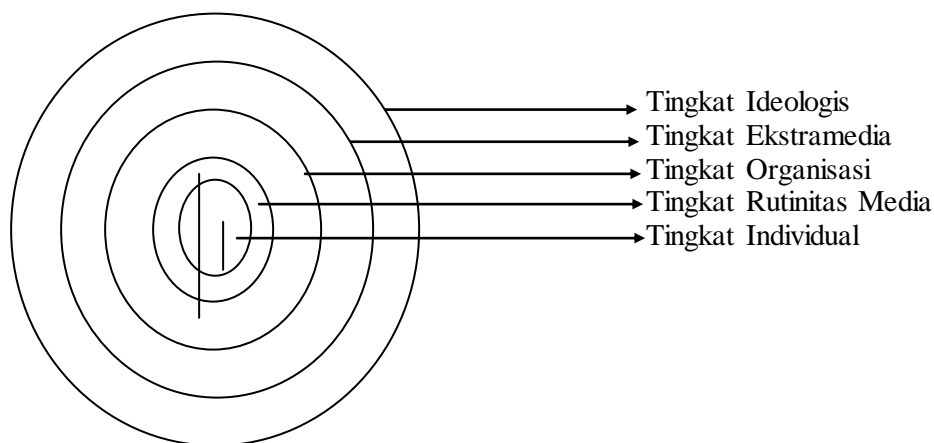
Istilah Ideologi sangat penting menurut Littlejohn (2002, 396), karena ideologi didalam teori kritis yang merupakan sekumpulan pemikiran yang membentuk struktur realitas kelompok, sistem perwakilan atau sebuah dari kode dari pengertian-pengertian yang mengatur bagaimana individu-individu dan kelompok memandang dunia.

Ideologi bila dikaitkan dengan konteks media, ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Menurut Matthew Kiern sebagaimana yang dikutip oleh Eriyanto (2001, 130), berita dalam media massa tidaklah dibentuk dalam ruang hampa tetapi di produksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara ideologi dengan media dalam mengkonstruksi realitas. Ideologi yang dominan sangat menentukan bagaimana penggambaran sebuah peristiwa menjadi kebenaran umum yang dipahami dan diterima oleh masyarakat umum sebagai realitas sosial. Disinilah letak berkerjanya ideologi melalui politik penandaan atau menggunakan simbol-simbol tertentu yang dimaknai, diinterpretasikan dan dievaluasi yang mungkin dilaksanakan dengan kendaraan kekuasaan yang dimiliki. Ideologi yang berkerja dengan demikian memang pada akhirnya melahirkan sebuah realitas yang semu yaitu sebuah realitas sosial yang dikonstruksi melalui ideologi tertentu melalui cara-cara politik penandaan yang represif.

Media menurut Louis Althusser dalam Alzastraouw, (2000), sebagaimana yang dikutip oleh Sobur (2001, 30), menulis bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi, oleh karena itu media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan Negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.

Dengan demikian, pembentukan wacana dalam media massa bukanlah sesuatu yang netral dan dilahirkan secara alami, karena setiap pembingkaiian wacana, selalu dipengaruhi oleh berbagai macam ideologi, diantaranya; ideologi agama, ideologi politik, ideologi ekonomi dan ideologi Negara yang kesemuanya itu untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh Karena itu ideologi dalam media, tidak diartikan dalam makna yang sempit tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi-ideologi dari kelompok-kelompok yang ada berperan dan ikut serta mempengaruhi dalam pembingkaiian suatu wacana.

Shoemaker dan Reese (1996, 139), menciptakan model hirarki yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi Isi media. Model ini memiliki lima jenjang yang direpresentasikan oleh lingkaran konsentrik masing-masing



“Hirarcy Of Influence” Shoemaker dan Reese

3. Berita sebagai Konstruksi Realitas

Menurut James W. Carey dalam Eriyanto (2001, 25), berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan positivis, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan, kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita itu diibaratkan sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antar berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Secara jelas berita menurut pandangan positivis berita adalah cermin dan refleksi kenyataan. Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput, sedangkan menurut konstruksionis berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.

Menurut Daniel C Hallin sebagaimana yang dikutip oleh Eriyanto (2001, 25), berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas. Berita adalah *mirror of reality*, karenanya ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Pandangan ini ditolak oleh kaum konstruksionis. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.

Jadi berita bersifat subyektif atau konstruksi atas berbagai macam ideologi. Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai obyektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang *rigid*, seperti halnya positif. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas berbagai macam ideologi. Pemaknaan seseorang atas sesuatu ideologi bisa jadi berbeda dengan orang lain yang menghasilkan “ideologi” yang berbeda.

4 Teori Framing

Pada dasarnya analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* menurut Agus Sudibyo (2001: 23), pertama kali dilontarkan oleh **Beterson** (1955-1972). Mulanya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori yang standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh **Goffman**. (1974) yang mengandaikan frame sebagai kepingan perilaku (*strip of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Dalam perkembangan terakhir konsep ini digunakan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Pendekatan yang digunakan dalam framing lebih mengedepankan pendekatan perspektif multi disiplin dalam menganalisis fenomena dan aktivitas komunikasi. Pada tataran prakteknya akan membuka peluang implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini akan lebih mencermati strategi, seleksi, penonjolan dan penentuan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, menarik dan lebih diingat berarti yang dapat menggiring interpretasi khlayak sesuai dengan perspektifnya.

Dengan demikian *framing* merupakan seleksi dan penekanan aspek-aspek realitas melalui beberapa cara seperti: penempatan (kontekstualisasi), pengulangan, asosiasi terhadap simbol-simbol budaya, generalisasi, simplikasi dan lain-lain adapun tujuannya adalah untuk membuat aspek-aspek tertentu dari realitas yang diwacanakan menjadi lebih *noticeable*, *meaningful* dan *memorable* bagi khalayak.

Metodologi Penelitian

-Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana konstruksi realitas media yang berada dibalik wacana serangan Israel terhadap Libanon yang diberitakan dalam surat kabar. Menurut pandangan konstruktivisme kebenaran dan pengetahuan obyektif sesungguhnya bukan ditemukan, melainkan diciptakan oleh individu (Schwandit 1994, 128). Apa yang dilihat nyata tidak lain merupakan konstruksi pikiran individu dan ia sebenarnya bersifat majemuk, bertentangan, terkonstruksi dan bermakna. Kebenaran adalah persoalan banyaknya informasi dan konstruksi secara mufakat dianggap terbaik atau tercanggih pada saat tertentu.

-Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan melihat konteks permasalahan secara utuh, dengan fokus penelitian pada ‘proses’ dan bukan pada ‘hasil’, dengan menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moelong 1993, 3).

Adapun jenis Penelitian lebih bersifat *deskriptif-kualitatif*, yaitu berusaha menggambarkan atau menjelaskan secermat mungkin mengenai sesuatu hal atau fenomena, dalam hal ini ingin menggambarkan aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi media massa *Republika* dan *Kompas* dalam mengkonstruksi realitas atau peristiwa serangan Israel terhadap Libanon dalam berita peperangan antara Israel dengan Libanon pada tahun 2006.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* yang memfokuskan diri ada konstruksi realitas dalam wacana serangan Israel terhadap Libanon. Wacana untuk menunjukkan bahwa isi media massa dipengaruhi oleh pelbagai komponen yang terdapat dalam institusi media itu sendiri. Analisis tekstual ini menggunakan *framing* model Gamson dan Modigliani.

Formula Gamson dan Mondigliani, sebagaimana yang dikutip oleh Sobur (2001, 165), menitik beratkan penelitian ini pada penggunaan bahasa yang dipakai media secara mikro. Formula ini dalam meneliti bahasa melalui dua perangkat diantaranya adalah: *pertama, depiction visual images*. Kedua perangkat penalaran yang terdiri dari *root, appeals to principle, consequences*, bahasa sangat mempengaruhi konsep *framing*, karena *framing* akan ada hal tertentu yang ditonjolkan dan ada juga yang dikorbankan oleh media dalam bentuk realitas media.

Pada analisis di level teks, penelitian ini menggunakan pembingkai Gamson dan Mondigliani yaitu:

Tabel : 1
Model Framing Gamson dan Modigliani

Frame <i>Central Organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors</i> Perumpamaan atau pengendalian	<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat.
<i>Catchpharases</i> Frase yang menarik, kontras menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	<i>Appeals to principles</i> Premis dasar, klaim-klaim moral.
<i>Exemplaars</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<i>Concequences</i> Efek atau konsekwensi yang didapat dari bingkai.
<i>Depictions</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosa kata, leksikon untuk melabeli sesuatu. <i>Visual Images</i> Gambar, grafik citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

Sumber: Saleh, Rahmat, Potensi Media Sebagai Ruang Publik, Jakarta: Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi, 2004.

-Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah berita-berita mengenai isu peperangan Israel dengan Libanon semenjak berawalnya atau terjadinya peperangan tersebut pada bulan Juli hingga akhir Agustus 2006 di dua surat kabar *Kompas* dan *Republika*.

Dari hasil penelusuran ditemukan berita yang dijadikan objek atau bahan penelitian adalah pemberitaan *Republika* sebanyak 9 (sembilan) item. Berita *Kompas* yang menjadi objek penelitian sebanyak 7 (tujuh) item. Metode Pengumpulan Data. Dalam penelitian ini pengumpulan data berada pada level teks media. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi terhadap Koran *Republika* dan *Kompas*.

Kemudian menyeleksi teks berita *Republika* dan *Kompas* yang memberitakan realitas atau peristiwa peperangan tentara Israel dengan kelompok Hizbullah di Libanon. Setelah menyeleksi, maka dipilihlah item berita yang akan menjadi data Primer dan Sekunder dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Framing* Formula Gamson dan Mondigliani, yang memfokuskan penelitian ini pada penggunaan bahasa yang dipakai media secara mikro.

Hasil Penelitian

Perbedaan Konstruksi Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon Dalam Surat Kabar *Republika* dan *Kompas*

Surat kabar *Republika* dan *Kompas* memberitakan serangan Israel terhadap Libanon pada bulan Juli hingga Akhir Agustus 2006. Kemasan yang tampak dalam media menunjukkan adanya hubungan simbol-simbol tertentu yang berbeda didalam mengkonstruksi realitas peperangan Israel terhadap Libanon, didalam kemasan tersebut didapati adanya beberapa kekuatan hegemoni yang mempengaruhi surat kabar *Republika* dan *Kompas*. Faktor-faktor tersebut diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal media. Surat kabar *Republika* ketika mengemas dan memberitakan wacana serangan Israel terhadap Libanon terdapat adanya praktek hegemoni media, *Republika* cenderung membela dan memihak Libanon, sementara *Kompas* lebih memihak Israel. Menurut Fairclough dalam Eriyanto (2001, 105), salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Ada suatu nilai atau konsensus yang dianggap memang benar, sehingga ketika ada cara pandang atau wacana lain dianggap sebagai tidak benar. Media disini secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus menyimpang. Pemberitaan *Republika* dan *Kompas* mengenai serangan Israel terhadap Libanon, wacana yang dikembangkan sering sekali bahwa penyebab terjadinya peperangan Israel terhadap Libanon dikarenakan oleh Hizbullah, sebaliknya *Republika* membingkai bahwa serangan Israel terhadap Libanon bukan untuk membebaskan dua tentara Israel, melainkan sudah direncanakan sebelumnya guna mewujudkan kawasan Timur Tengah yang baru, hal ini dapat dilihat di bawah ini :

1. Frame *Republika*

Republika memuat berita yang berisi tentang “isu serangan Israel terhadap Libanon” terdapat sembilan frame yaitu:

Tabel -2
Frame: Kemarahan Israel Terhadap Libanon

Judul : Tentara Israel Serang Libanon (*Republika*,14 Juli 2006)

Frame : Kemarahan Israel Terhadap Libanon	
Framing Device	Reasoning Device
<p><i>Cathpharases:</i> Israel membombardir berbagai sarana infrastruktur yang ada di Libanon</p> <p><i>Depiction :</i> Termasuk bandara Internasional Rafiq Hariri. Dalam serangan kilat kebandara itu, sedikitnya enam roket dilesakkan, sehingga menyisakan sebuah lubang besar dan tujuh lubang kecil di landas pacu bandara. Dari tak kurang 50 kali serangan udara diatas langit Libanon itu, Israel telah membunuh 47 warga sipil yang kebanyakan adalah anak-anak dan puluhan lainnya terluka.</p> <p><i>Visual Image :</i> Gambar Seorang warga Palestina melihat reruntuhan rumah yang terkena ledakan di perumahan padat penduduk di Libanon</p>	<p><i>Appeal to Principle:</i> Hasan Nasrullah menantang jika Israel ingin menggelar operasi militernya di Libanon bahkan pihaknya mengklaim telah menyiapkan 10 ribu roket, kami siap menghadapinya sampai titik terakhir yang dikehendaki Israel dan kroninya. Jika mereka memilih konfrontasi militer, tunggulah akan ada banyak kejutan.</p> <p><i>Consequences :</i> Bandara akhirnya ditutup. Dua pesawat penumpang yang sedang dalam perjalanan menuju Raiq Hariri dialihkan ke Larnaca di Siprus, tak kurang 50 kali serangan udara diatas langit Libanon, Israel telah membunuh 47 warga sipil yang kebanyakannya adalah anak-anak.</p>

Element inti berita (*idea element*), dalam pandangan *Republika*. Israel di wacanakan sedang marah karena telah menghancurkan seluruh infrastruktur di Libanon termasuk melumpuhkan Bandara Internasional Rafiq Hariri di Lebanon. Bandara Beirut dan basis pemimpin

Hizbollah di *Haret Hreik* dihancurkan. Israel kemudian menyisir Libanon Selatan dan menjatuhkan bom-bomnya. Tidak kurang 47 warga sipil tewas di tempat. Perang dimulai. Hizbullah segera membalas dengan tembakan 60 roket ke Kota Nahariya.

Kerusakan di Beirut. Israel terutama tidak lagi mengacuhkan perlindungan Konvensi Geneva atas warga sipil dalam perang. Korban-korban tak berdosa pun terus berjatuh tanpa kendali, hari demi hari. Serangan Israel berlanjut. Jalan Beirut-Damascus serta jembatan dan pembangkit listrik Libanon dibom. Aksi pengrusakan infrastruktur ini dibalas Hizbullah dengan menembakkan roket C-802 pasokan Iran ke kapal perang Israel hingga mengakibatkan empat awak kapal tewas. Situasi yang makin memanas akhirnya memancing Perdana Menteri Libanon Fuad Siniora untuk ikut angkat bicara. Tanggal 15 Juli, Siniora menyerukan gencatan senjata bagi kedua kelompok yang bertempur. Pada hari itu sudah tercatat sedikitnya 100 orang tewas. Tetapi, seruan di siang bolong itu tak digubris oleh kedua belah pihak, terutama oleh Israel. Sementara Hizbullah terus meluncurkan roket-roket, yang jadi andalannya. Kali ini ke wilayah *Tiberias* Hal ini terlihat dalam kutipan berikut: Israel membombardir berbagai sarana infrastruktur yang ada di Libanon termasuk Bandara Internasional *Rafiq Hariri* dialihkan ke *Larnaca* di *Siprus*.

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*), dengan menggambarkan kemarahan Israel terhadap Libanon. *Republika* membingkai bahwa Israel telah membekukan seluruh akses yang sangat vital bagi Hizbullah. *Republika* menggunakan elemen *Cathpharases*: Israel membombardir berbagai sarana infrastruktur yang ada di Libanon. Fakta ini di perkuat lagi dengan elemen *Depiction* yang terdapat sebagai berikut:

Termasuk bandara Internasional Rafiq Hariri. Dalam serangan kilat kebandara itu, sedikitnya enam roket dilesakkan, sehingga menyisakan sebuah lubang besar dan tujuh lubang kecil di landas pacu bandara. Dari tak kurang 50 kali serangan udara diatas langit Libanon itu, Israel telah membunuh 47 warga sipil yang kebanyakan adalah anak-anak dan puluhan lainnya terluka

Penggunaan Istilah atau kata-kata sedikitnya enam roket dilesakkan, sehingga menyisakan sebuah lubang besar dan tujuh lubang kecil di landas pacu bandara, merupakan cara penyampaian yang mendeskriditkan penilaiannya terhadap perilaku tentara Isreal terhadap Libanon. *Republika* menggunakan elemen *depiction* ini dimaksud untuk mencitrakan negatif terhadap tentara Israel, bahwa kemarahan Israel sedang terjadi.

Perangkat penalaran (*Reasoning Diveces*), juga dipakai dalam mengkontraskan dalam upaya melumpuhkan bandara Internasional *Rafiq Hariri* hal ini dilakukan lewat kemas *Consequence* dalam kutipan: **Bandara akhirnya ditutup**. Dua pesawat penumpang yang sedang dalam perjalanan menuju *Rafiq Hariri* dialihkan ke *Larnaca* di *Siprus*, **tak kurang 50 kali serangan udara diatas langit Libanon, Israel telah membunuh 47 warga sipil yang kebanyakannya adalah anak-anak**. Dan di perkuat lagi dengan Menggunakan elemen *Appeal to Principle*:

Hasan Nasrullah menantang jika Israel ingin menggelar operasi militernya di Libanon bahkan pihaknya mengklaim telah menyiapkan 10 ribu roket, kami siap menghadapinya sampai titik terakhir yang dikehendaki Israel dan kroninya. Jika mereka memilih konfrontasi militer, tunggulah akan ada banyak kejutan.

Penggambaran *Republika* dalam frase atau istilah, kata **tak kurang 50 kali serangan udara diatas langit Libanon, Israel telah membunuh 47 warga sipil yang kebanyakannya adalah anak-anak** sementara pernyataan Hasan Nasrullah pemimpin kelompok Hizbullah memberikan makna positif dalam teks yang disajikan oleh *Republika*, jika Israel ingin menggelar operasi militernya di Libanon bahkan pihaknya mengklaim telah menyiapkan 10 ribu roket, kami siap menghadapinya sampai titik terakhir yang dikehendaki Israel dan kroninya. Jika mereka memilih konfrontasi militer, tunggulah akan ada banyak kejutan. Dari penjelasan diatas dapat di indikasikan bahwa *Republika* dalam menyusun dan membingkai berita, adanya aspek kepentingan yang telah dilakukan oleh media massa dan hal ini sesuai dengan teori pendekatan konstruksi realitas Peter L Berger dan Luckmann (Berger 1990, 304). Peran media massa ternyata cukup besar, mengkonstruksi realitas dalam teks berita berdasarkan pemahaman yang tidak pernah vakum dari kepentingan, keberpihakan dan nilai-nilai. Khalayak pembaca dan pendengar dengan setia memahami tanpa *reserve*, seolah sebagai realitas yang nyata mereka digiring kedalam frame atau

bingkai yang dipasang oleh media.

Dalam konteks penjelasan ini, dengan menggunakan teori “*Hirarcy Of Influence*” Shoemaker dan Reese (1996, 139), bahwa media dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu diantaranya dipengaruhi oleh faktor eksternal media. *Republika* membingkai dan mengemas kemarahan Israel terhadap Libanon, pembingkai *Republika* dipengaruhi oleh ideologi politik. Ideologi politik *Republika* turut dipengaruhi oleh ideologi media *Republika* itu sendiri, menurut Hamad (2004, 122), ideologi pemiliknya, PT. Abdi Bangsa, yaitu Kebangsaan, Kerakyatan dan Keislaman; dengan tujuan mempercepat terbentuknya ‘*civil society*’. Dengan aspek kepentingan politik Islam, *Republika* membingkai kemarahan Israel terhadap Libanon, sehingga masyarakat ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dengan saudara-saudaranya di Libanon. Libanon merupakan satu diantara negara yang berada dikawasan timur tengah yang mayoritas beragama Islam yang identik dengan kelompok Hizbullah merupakan salah satu kelompok perlawanan Israel dan sekutunya, sementara itu di Indonesia mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, *Republika* mengemas suatu berita mengenai kemarahan terhadap Israel di asumsikan berita tersebut akan banyak masyarakat yang mendukung gerakan politik *Republika*, karena masyarakat indonesia ingin membantu saudara seimannya di Libanon, melalui gerakan moral aksi sejuta ummat. Oleh karena itu *Republika* cenderung *mengepose* perilaku ketidaksewenangan tentara Israel terhadap Libanon dan pada akhirnya membentuk sebuah opini kepada masyarakat Indonesia khususnya di Jakarta melakukan sebuah aksi sejuta ummat, dan hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut:

Sedikitnya ada 68 elemen masyarakat yang telah bersedia bergabung dalam aksi damai tanpa kekerasan. Para peserta pun di harapkan berpakaian serba putih. Melalui aksi tersebut menurut Din pihaknya ingin memberikan dukungan moral dan politik bagi upaya penyelesaian krisis di Timur Tengah, berupa gencatan senjata, penghentian perang dan perdamaian yang berkeadilan. (Republika, 7 Agustus 2006).

Tabel -3

Frame: Hizbulah di Cintai Rakyat Libanon

Judul : Hizbullah Berakar Kuat di Hati Rakyat (*Republika*, 31 Juli 2006)

Frame: Hizbulah di Cintai Rakyat Libanon	
Framing Device	Reasoning Device
<p><i>Methaphors:</i> Hizbullah adalah sebuah gerakan akar rumput” kata Amal Saad Ghorayeb, analisis politik dari <i>Le-banese American University</i>.</p> <p><i>Cathpharases:</i> Mereka dikenal peduli pada semua kebutuhan sosial, kesehatan, kesejahteraan anda tidak dapat dipungkiri, layanan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari Hizbullah dan masyarakat muslim Syi’ah.</p> <p><i>Depiction :</i> Diantara gedung-gedung yang hancur dan sekolah-sekolah yang disesaki pe-ngungsi diselatan Libanon, pendukung Hizbullah terus bergerak , mengetuk pintu rumah demi rumah warga. Jangan salah mereka tidak menggelar operasi <i>door to door</i> untuk mencari tentara Israel. Melainkan untuk mengecek apakah masih ada penghuni didalamnya dan apakah mereka cukup makanan dan obat-obatan.</p> <p><i>Visual Image</i> Poster pemimpin Hizbullah, Hasan Nasrullah, ter-pampang disebuah gedung dipinggiran Selatan Beirut. Hizbullah dicintai rakyat Libanon karena kerja kemanusiaan dan sosialnya.</p>	<p><i>Roots:</i> Hizbullah sendiri tidak melalaikan tugas sosial mereka meski terus digempur dari darat, air, dan udara. Disebuah dapur umum yang mereka kelola di Beirut misalnya di ajari masak dengan giat mengaduk campuran nasi dan daging dalam dua alat raksaksa. Kerja kemanusiaan dan sosial, itulah yang menjadi kekuatan Hizbullah di Libanon, selain tentunya kegiatan militer mereka. Jaringan kemanusiaan dan kepedulian sosial mereka berakar kuat di Libanon selatan dan diberbagai penjuru negeri lainnya, inilah yang membuat mereka dicintai rakyat Libanon.</p> <p><i>Consequences :</i> Ini yang membuat Hizbullah menuai penghormatan yang tulus dari 1,2 Juta Muslim Syi’ah di selatan, dibagian Timur lembah Beka, dan Dahiyeh di Beirut Timur. Bahkan ditengah agresi Israel saat ini, sebagian besar rakyat Libanon mulai dari Muslim Sunni, Druze, dan Kristen memberi dukungannya pada Hizbullah.</p>

Element inti berita (*Idea Element*), dalam pandangan *Republika*. Ciri penting lain Hizbullah ialah dukungan luas dari rakyat dan hubungan yang sangat dekat antara Hizbullah dengan rakyat Libanon, bahkan di luar Libanon. Organisasi ini lahir dari dalam rakyat dan para anggotanya adalah rakyat Libanon. Selain itu, Hizbullah adalah sebuah organisasi yang telah terbukti berbakti kepada rakyat Libanon dan hingga kini telah melakukan banyak hal yang sangat membantu rakyat Libanon, di bidang-bidang yang tak memiliki hubungan langsung dengan kinerja politik dan militer organisasi ini. Hizbullah telah mendirikan banyak pusat-pusat pengobatan dan rumah sakit guna memberikan pelayanan kesehatan dan pengobatan kepada rakyat, terutama di bagian selatan dan sekitarnya. Bantuan dan santunan kepada keluarga para syuhada, tahanan dan penyandang cacat perang, termasuk diantara langkah-langkah Hizbullah untuk rakyat Libanon. Halla Jabir, seorang perempuan penulis dan peneliti Libanon, mengatakan, Berbagai layanan yang diberikan oleh yayasan-yayasan milik Hizbullah, sedemikian besar sehingga menandingi layanan-layanan yang diberikan oleh pemerintah Libanon. Dengan demikian tak heranlah bahwa organisasi ini tampil sebagai organisasi yang paling merakyat di Libanon. Agresi terbaru militer rezim zionis ke Libanon, merupakan ujian lain bagi Gerakan Perlawanan Islam Libanon pimpinan Hizbullah. Agresi brutal ini dilakukan dengan alasan tertawannya dua tentara militer zionis oleh para pejuang Hizbullah dalam sebuah bentrokan yang terjadi sebelumnya antara para pejuang ini dan pasukan militer zionis. Sementara saat ini ratusan orang Libanon mendekam di penjara-penjara rezim zionis. Selain itu, reaksi tak logis rezim ini, membuktikan bahwa serangan luas ini sudah terencana sejak jauh hari. Di lain pihak, setelah sekian hari menghadapi serangan-serangan udara, darat dan laut oleh pasukan militer rezim zionis, ternyata Hizbullah Libanon telah membuktikan bahwa ia sudah lebih kuat daripada sebelumnya dan memiliki kesiapan yang lebih mantap untuk menghadapi bahkan membalas kejahatan-kejahatan rezim teroris ini. Meskipun negara-negara Arab tidak bersedia mendukung Hizbullah sebagai ujung tombak perlawanan menghadapi rezim zionis, bahkan terdengar komentar dan pernyataan-pernyataan miring terhadap Hizbullah, akan tetapi dengan tekad kuat dan dukungan rakyatnya, Sayid Hasan Nashrullah, pemimpin Hizbullah yang dicintai oleh rakyat luas dan mayoritas muslimin dunia, menekankan kepada rakyat Libanon, dengan mengatakan, Dengan bertawakkal dan yakin akan pertolongan Allah swt, dan dengan bersandar kepada para pejuang juga kalian (rakyat Libanon), demikian pula dengan mengenal watak dan semangat juang rakyat ini, dan dengan meyakini kelemahan musuh, maka sebagaimana yang sudah-sudah, kali ini pun saya menjanjikan kemenangan untuk kalian. Kita semua berharap dan berdoa, semoga rakyat Libanon dan Hizbullah akan segera mencapai kemenangan dan menghancurkan kekuatan musuh-musuhnya, sehingga ketenangan dan stabilitas akan tegak sepenuhnya di dunia Islam dukungan rakyat Libanon terhadap Israel. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut: Hizbullah adalah sebuah gerakan akar rumput mereka dikenal peduli pada semua kebutuhan sosial, kesehatan, kesejahteraan rakyat Libanon.

Dalam Konteks ini dengan menggunakan teori "*Hierarchy Of Influence*" Shoemaker dan Reese (1996, 139), *Republika* dalam membingkai dan mengemas peristiwa Hizbullah berakar kuat di hati rakyat, dipengaruhi oleh faktor internal media, yaitu ideologi media, ideologi koran *Republika* menurut Hamad (2004, 122), ideologi pemiliknya, PT. Abdi Bangsa, yaitu Kebangsaan, Kerakyatan dan Keislaman; dengan tujuan mempercepat terbentuknya '*civil society*'. Pengaruh ideologi media turut mewarnai produksi isi media. Oleh karena itu *Republika* dalam membingkai berita membentuk sebuah frame Hizbullah di Cintai rakyat Libanon, *Republika* cenderung membelah Libanon dan mengabaikan bahkan mencitrakan negatif kepada pihak Israel, dan hal itu terbukti dalam perangkat *Framing Devices dan Reasoning Devices* dibawah ini:

Perangkat pembingkai (*Framing Devices*), dalam struktur teks ini dipergunakan frasa (*cathphrases*) dalam kutipan sebagai berikut: Mereka dikenal peduli pada semua kebutuhan sosial, kesehatan, kesejahteraan anda tidak dapat dipungkiri, layanan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari Hizbullah dan masyarakat muslim Syi'ah.

Perangkat penalaran (*Reasoning Devices*) yang digunakan *Republika* menggunakan strategi *roots* dalam kutipan berikut ini: Hizbullah sendiri tidak melalaikan tugas sosial mereka meski terus digempur dari darat, air, dan udara. Disebuah dapur umum yang mereka kelola di Beirut misalnya dia juru masak dengan giat mengaduk campuran nasi dan daging dalam dua alat raksaksa.

Republika cenderung mengatakan bahwa kelompok Hizbullah benar-benar peduli terhadap warga Libanon, dan hal ini *Republika* menonjolkan dan mengangkat kelompok Hizbullah merupakan kelompok yang peduli dan bertanggung jawab terhadap warga Libanon.

Republika mencoba menonjolkan Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu didukung dengan pemakaian kata Hizbullah di simbolkan kata gerakan akar rumput. Untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita Hizbullah dikenal peduli pada semua kebutuhan sosial, kesehatan, kesejahteraan anda tidak dapat dipungkiri, layanan sosial. Simbol itu dipakai untuk memberi kesan atau efek penonjolan makna yang disajikan hal inilah Hizbullah yang membuat mereka dicintai rakyat Libanon. Simbol itu dapat diamati dari pemakaian kata, kalimat, grafis atau pemakaian foto Poster pemimpin Hizbullah, Hasan Nasrullah, terpampang disebuah gedung di pinggiran Selatan Beirut. Semua elemen itu dipakai dalam teks, dan dipahami dalam analisis *framing* bukan sebagai perangkat tulisan berita, melainkan sebagai suatu strategi wacana *Republika* untuk menekankan makna bahwa Hizbullah benar-benar dicintai oleh rakyat Libanon.

2. Frame *Kompas*

Kompas memuat berita yang berisi tentang “isu serangan Israel terhadap Libanon” sebanyak tujuh teks. yaitu:

Tabel -4
Frame: Hizbullah Menangkap Dua Tentara Israel

Judul : Israel Serang Libanon Selatan (*Kompas*, 13 Juli 2006)

Frame: Hizbullah Menahan Dua Tentara Israel	
Framing Device	Reasoning Device
<p><i>Cathpharases:</i> Pagi pukul 09.05 Hizbullahlah menangkap dua tentara Israel dekat Perbatasan wilayah Palestina yang diduduki (Israel). Dua tahanan telah dibawa ketempat aman demikian pernyataan Hizbullah yang dikirim ke <i>Associated Press</i>.</p> <p><i>Depiction :</i> Penangkapan dua tentara Israel diikuti dengan pertempuran sengit disepanjang perbatasan Israel-Libanon. Israel menyerang basis pertahanan Hizbullah di selatan Beirut selama lebih dari satu jam. Pihak keamanan Libanon mengatakan, pesawat-pesawat udara Israel juga merusak jalan-jalan, jembatan dan posisi Hizbullah di selatan Libanon.</p>	<p><i>Roots:</i> Hizbullah mengatakan penangkapan dua tentara Israel dilakukan untuk mengusahakan pembebasan para tahanan yang ada diberbagai penjara Israel “operasi ini merupakan wujud dari janji Hizbullah kepada rakyat Libanon bahwa mereka (Hizbullah) akan melakukan apapun yang mungkin untuk menukar dengan tentara Israel kata Mossawi.</p> <p><i>Consequences :</i> Perdana Menteri Israel Ehud Olmert mengindikasikan akan memberikan “hukuman kolektif” terhadap Libanon seperti Israel menghukum Palestina pemerintah Libanon harus bertanggung jawab, Libanon akan membayar mahal.</p>

Element inti berita (*Idea Element*), dalam pandangan *Kompas*, memandang aksi Hizbullah tidak bertanggung jawab. Hizbullah telah melakukan sebuah penculikan dan penangkapan dua tentara Israel, hal itu membuat terpicunya kemelut peperangan antara Israel dan Hizbullah yang berdampak banyaknya jatuh korban dari rakyat Libanon yang tidak berdosa. Bahkan Hizbullah dicitrakan oleh *Kompas* sebagai penyebab utama akibat peperangan tersebut, *Kompas* memberitakan pada saat dalam sidang Negara-negara Arab banyak perdana menteri uni emirat arab mengecam atas tindakan penculikan dua tentara Israel yang akan memberikan dampak peperangan yang sangat luar biasa bahkan membawa kawasan timur tengah kekacah peperangan yang lebih besar lagi.

Dalam Konteks ini dengan menggunakan teori “*Hirarcy Of Influence*” Shoemaker dan Reese (1996, 139), surat kabar *Kompas* dalam membingkai dan mengemas peristiwa Israel serang Libanon selatan, di pengaruhi oleh faktor internal media, yaitu ideologi media, ideologi koran *Kompas* sangat erat sekali dengan pendirinya yaitu: PK. Ojong dan Jakob Oetama maka sering sekali dikait-kaitkan dengan agama Katolik. Sementara menurut Frans Seda dalam Hamad (2004, 116), Jakob melihat posisinya sebagai pengusaha dan wartawan, sebagai pengabdian. Jakob adalah seorang humanis; dan humanis Kristiani, pengabdian pada kemanusiaan ini kan arti yang paling inti

dari penebusan dan penyelamatan Kristiani. Tuhan sendiri begitu menghargai manusia dan kemanusiaan hasil ciptaan-Nya, sehingga mengutus putera-Nya sendiri untuk datang dan hidup dengan dan diantara Manusia (*Emanuel*) untuk mengabdikan dan melalui pengabdian itu membawa penebusan dan penyelamatan bagi manusia. Pengabdian secara profesional sebagai Humanis Kristiani merupakan dasar dari religiositasnya Jakob. Sebagai konsekuensi dari humanismenya tersebut, *Kompas* juga menggunakan bahasa humanistik dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak kenes, tetapi plastis. Tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut, perasaan intuisi dan emosi manusia. Pengaruh ideologi media turut mewarnai produksi isi media. Oleh karena itu *Kompas* dalam membingkai berita membentuk sebuah frame Hizbullah menangkap dua tentara Israel, *Kompas* cenderung memihak Israel dan mengabaikan bahkan mencitrakan negatif kepada kelompok Libanon, dan hal itu terbukti dalam perangkat *Framing Devices* dan *Reasoning Devices* di bawah ini:

Perangkat pembingkai (*Framing Devices*) dalam struktur teks ini di pergunakan *depiction* dalam kutipan sebagai berikut:

Penangkapan dua tentara Israel diikuti dengan pertempuran sengit disepanjang perbatasan Israel-Libanon. Israel menyerang basis pertahanan Hizbullah di selatan Beirut selama lebih dari satu jam. Pihak keamanan Libanon mengatakan, pesawat-pesawat udara Israel juga merusak jalan-jalan, jembatan dan posisi Hizbullah di selatan Libanon. (Kompas, 13 Juli 2006).

Penggunaan kata Penangkapan dua tentara Israel diikuti dengan pertempuran sengit disepanjang perbatasan Israel-Libanon, *Kompas* mencoba mengangkat dalam bahasa yang menarik dari sisi lain yang berbeda dengan *Republika*. Sementara *Kompas* lebih menekankan penyebab terjadinya serangan Israel terhadap Libanon dikarenakan atas perilaku Hizbullah menangkap dua tentara Israel.

Perangkat penalaran (*Reasoning Devices*), yang digunakan *Kompas* menggunakan strategi *roots* dalam kutipan berikut ini: *Roots*:

Hizbullah mengatakan penangkapan dua tentara Israel dilakukan untuk mengusahakan pembebasan para tahanan yang ada diberbagai penjara Israel “operasi ini merupakan wujud dari janji Hizbullah kepada rakyat Libanon bahwa mereka (Hizbullah) akan melakukan apapun yang mungkin untuk menukar dengan tentara Israel kata Mossawi. (*Kompas*, 13 Juli 2006).

Kompas memuat dengan fakta perbandingan, agar pembacanya mengetahui bahwa alasan Hizbullah melakukan penangkapan terhadap tentara Israel karena untuk menukar warga Libanon yang telah dipenjara di tahanan Libanon. bahwa kelompok Hizbullah benar-benar peduli terhadap warga Libanon, dan hal ini *Kompas* berusaha menampilkan berita secara *Cover both side*. Ini menunjukkan adanya aspek kepentingan yang telah dilakukan oleh media massa dan hal ini sesuai dengan teori pendekatan konstruksi realitas Peter L Berger dan Luckmann (Berger 1990, 304) Peran media massa ternyata cukup besar, mengkonstruksi realitas dalam teks berita berdasarkan pemahaman yang tidak pernah vakum dari kepentingan, keberpihakan dan nilai-nilai. Khalayak pembaca dan pendengar dengan setia memahami tanpa *reserve*, seolah sebagai realitas yang nyata mereka digiring kedalam frame atau bingkai yang dipasang oleh media. *Kompas* membingkai dengan aspek kepentingan tulisan sesuai kaidah Jurnalistik, karena dengan memberitakan Israel serang Libanon selatan, masyarakat ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dengan saudara-saudaranya di Libanon sementara Libanon di simbolkan dengan identik kelompok Hizbullah yang merupakan salah satu kelompok basis islam yang ada di Libanon, disisi lain di Indonesia mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, strategi *Kompas* dalam mengemas suatu berita mengenai ‘Israel serang Libanon selatan’ di asumsikan bila berita tersebut disajikan dengan *cover both side* masyarakat akan tertarik dengan koran *Kompas*, karena masyarakat Indonesia ingin mengetahui kejadian yang sedang terjadi di Libanon.

Tabel 5

Frame : Dominasi Israel di Kota Berpenduduk Kristen

Judul : Israel Kuasai Kota Yang berpenduduk Kristen (*Kompas*,11 Agustus 2006).

Frame: Israel Mengepung Kota Marj Ayoun Di Libanon	
Framing Device	Reasoning Device
<p><i>Cathpharases:</i> Pasukan darat Israel mengepung kota yang mayoritas berpenduduk Kristen, Marj Ayoun dan Qlaiah di Libanon selatan</p> <p><i>Depiction :</i> Marj Ayoun adalah kota berpenduduk 3.000 orang yang terletak sekitar 8 kilometer dari perbatasan. Kota tersebut pernah menjadi markas milisi pro-Israel di Libanon selatan ketika Israel menduduki kota itu selama 22 tahun. Penduduk itu baru berakhir tahun 2000 ketika Israel menarik diri.</p> <p><i>Visual Images</i> Gambar Peta Libanon selatan yang telah di kuasai oleh Israel.</p>	<p><i>Consequences:</i> Kendati telah mengepung Marj Ayoun, Israel berencana menghentikan perluasan serangan daratnya di Libanon selatan. Hal itu dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada Amerika Serikat yang sedang memimpin upaya diplomatik untuk menghentikan perang di Libanon.</p>

Element inti berita (*Idea Element*), dalam pandangan *Kompas*, ketika terjadinya peperangan antara Israel dan Libanon, ternyata Israel telah mengepung kota Marj Ayoun berpenduduk Kristen di Libanon selatan.

Dalam Konteks ini dengan menggunakan teori "*Hirarcy Of Influence*" Shoemaker dan Reese (1996, 39), *Kompas* dalam membingkai dan mengemas peristiwa Israel kuasai kota yang berpenduduk Kristen, di pengaruhi oleh faktor internal media, yaitu ideologi media, ideologi koran *Kompas* sangat erat sekali dengan pendirinya yaitu: PK. Ojong dan Jakob Oetama maka sering sekali dikait-kaitkan dengan agama Katolik. Sementara menurut Frans Seda dalam Hamad (2004, 116), Jakob melihat posisinya sebagai pengusaha dan wartawan, sebagai pengabdian. Jakob adalah seorang humanis; dan humanis Kristiani, pengabdian pada kemanusiaan ini kan arti yang paling inti dari penebusan dan penyelamatan Kristiani. Tuhan sendiri begitu menghargai manusia dan kemanusiaan hasil ciptaan-Nya, sehingga mengutus putera-Nya sendiri untuk datang dan hidup dengan dan diantara Manusia (*Emanuel*) untuk mengabdikan dan melalui pengabdian itu membawa penebusan dan penyelamatan bagi manusia. Pengabdian secara profesional sebagai Humanis Kristiani merupakan dasar dari religioasanya Jakob. Sebagai konsekwensi dari humanismenya tersebut, *Kompas* juga menggunakan bahasa humanistis dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak kenes, tetapi plastis. Tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut, perasaan intuisi dan emosi manusia. Pengaruh ideologi media turut mewarnai produksi isi media. Oleh karena itu *Kompas* dalam membingkai berita membentuk sebuah frame Israel mengepung kota Marj Ayoun di Libanon, *Kompas* cenderung membela Israel dan mengabaikan bahkan mencitrakan negatif kepada pihak Libanon, dan hal itu terbukti dalam perangkat *Framing Devices dan Reasoning Devices* dibawah ini:

Perangkat pembedingnya (*Framing Devices*), dengan penggambaran bahwa Israel telah mengepung kota yang berpenduduk beragama Kristen di Libanon. *Kompas* membingkai bahwa penduduk yang beragama Kristen terkena pengaruhnya. Dan hal ini terdapat pada elemen *Cathpharases*: Pasukan darat Israel mengepung kota yang mayoritas berpenduduk Kristen, Marj Ayoun dan Qlaiah di Libanon selatan. Dan hal ini di perkuat dengan elemen *Depiction* : Marj Ayoun adalah kota berpenduduk 3.000 orang yang terletak sekitar 8 kilometer dari perbatasan. Kota tersebut pernah menjadi markas milisi pro-Israel di Libanon selatan ketika Israel menduduki

kota itu selama 22 tahun. Penduduk itu baru berakhir tahun 2000 ketika Israel menarik diri. Demikian pula dengan *Visual Images* gambar Peta Libanon selatan yang telah di kuasai oleh Israel.

Namun hal itu tidak berlangsung lama militer Israel melepaskan kembali penduduk yang menganut agama Kristen karena tujuan utama seragan Israel ini adalah membrantas kelompok Hizbullah yang telah menculik dua tentara Israel. Dalam perangkat penalaran *Kompas* menggunakan elemen *Consequences* ; Kendati telah mengepung Marj Ayoun, Israel berencana menghentikan perluasan seragan daratnya di Libanon selatan. Hal itu dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada Amerika Serikat yang sedang memimpin upaya diplomatik untuk menghentikan perang di Libanon.

Kompas sebenarnya ingin mengangkat citra Israel sekaligus ikut berempati terhadap warga kota Marj Ayoun merupakan salah satu kota yang ada di Libanon yang mayoritas berpenduduk Kristen. Disini sudah terlihat adanya sebuah indikasi ideologi yang mempengaruhi media, sehingga *Kompas* dalam mengemas dan memberitakan ‘Israel Kuasai Kota Yang berpenduduk Kristen’. Sementara itu ideologi media *Kompas*. ideologi *Kompas* sangat erat sekali dengan pendirinya yaitu: PK. Ojong dan Jakob Oetama maka sering sekali dikait-kaitkan dengan agama Katolik. Sementara menurut Frans Seda dalam Hamad (2004, 116), Jakob melihat posisinya sebagai pengusaha dan wartawan, sebagai pengabdian. Jakob adalah seorang humanis; dan humanis Kristiani, pengabdian pada kemanusiaan ini kan arti yang paling inti dari penebusan dan penyelamatan Kristiani. Tuhan sendiri begitu menghargai manusia dan kemanusiaan hasil ciptaan-Nya, sehingga mengutus putera-Nya sendiri untuk datang dan hidup dengan dan diantara Manusia (*Emanuel*) untuk mengabdikan dan Sesuai dengan teori Louis Althusser juga berpendapat sebagai mana yang dikutip oleh Shoemaker dan Reese (1996, 231), bahwa media merefleksikan ideologi pihak yang membiayai mereka yaitu oleh pendirinya Jakob Oetama. Melalui pengabdian itu membawa penebusan dan penyelamatan bagi manusia. Oleh karena itu *Kompas* akan selalu menyuarakan agama Katolik sehingga isinya akan mencerminkan atau mengemukakan kepentingan-kepentingan kelompok agama Katolik.

Tabel -16

Frame : Hizbullah Pemicu Konflik Berkepanjangan di Timur Tengah

Judul: Krisis Timur Tengah Bukan Salah AS (*Kompas*, 18 Agustus 2006).

Frame : Hizbullah Yang Memicu Konflik Berkepanjangan di Timur Tengah	
Framing Device	Reasoning Device
<p><i>Cathpharases:</i> Duta besar AS untuk Indonesia Lynn Pascoe kepada wartawan menyebutkan konflik terpicu akibat tindakan Hizbullah. Akibatnya Timur Tengah menjadi “panas”. Yang memicu pertama kali itu orang-orang tidak suka status quo, tidak suka dengan moderat. Mereka itu Hizbullah. Kami juga kaget dengan konflik yang terjadi. Tidak benar jika ada tudingan yang menyebut kami kut merancang konflik itu.</p> <p><i>Depiction :</i> kita harus memiliki pasukan PBB yang benar-benar punya gigi sehingga Hizbullah bersedia menarik diri dan tidak lagi melancarkan serangan roket, kata Pascoe dalam pertemuan informal di kediamannya.</p>	<p><i>Roots:</i> Pascoe menilai persoalan serius yang dihadapi Lebanon adanya sekelompok orang yang tidak bisa dikontrol siapapun, bahkan tidak oleh pemerintah sekalipun. Kebijakan luar negeri yang mereka miliki pun berbeda jauh dengan kebijakan pemerintah Lebanon.</p> <p><i>Consequences:</i> Akibat konflik Israel dan Hizbullah itu lanjutnya rakyat Lebanon terjebak ditengah-tengah. Hizbullah dituding menyembunyikan peralatan militer ditempat-tempat sipil seperti dirumah penduduk dan tempat peribadatan. Hal itu dinilai Pascoe melanggar hukum perang karena Hizbullah memanfaatkan warga sipil sebagai tameng.</p>

Element inti (*idea element*), berita dalam pandangan *frame Kompas*, bahwa peristiwa serangan Israel terhadap Libanon bukanlah kesalahan pemerintah Amerika ataupun Israel melainkan Hizbullah.

Dalam Konteks ini dengan menggunakan teori “*Hirarcy Of Influence*” Shoemaker dan Reese (1996, 139), *Kompas* membingkai dan mengemas peristiwa krisis Timur Tengah bukan

salah AS, dipengaruhi oleh faktor eksternal media, Shoemaker dan Reese mengategorikan lima bentuk eksternal media yang mempengaruhi isi media. Satu diantaranya adalah sumber informasi, koran *Kompas* memuat tajuk berita yang berjudul "krisis Timur Tengah bukan salah AS," yang mengutip pendapatnya duta besar AS untuk Indonesia Lynn Pascoe, ikut serta mewarnai produksi isi media. *Kompas* dalam membingkai berita membentuk sebuah frame Hizbullah yang memicu konflik berkepanjangan di Timur Tengah, hasil wawancara *Kompas* dengan Pascoe Lynn cenderung membela Israel dan Amerika Serikat namun sebaliknya mengabaikan bahkan mencitrakan negatif kepada Kelompok Hizbullah di Libanon, hal itu terbukti dalam perangkat *Framing Devices dan Reasoning Devices* di bawah ini:

Perangkat pembingkai (*framing device*), dengan menggunakan simbol untuk dipakai agar memberi kesan atau efek penonjolan makna bahwa kesalahan atau munculnya suatu peperangan antara Israel dengan Libanon itu semua bukan salah pemerintahan Israel ataupun Amerika Serikat (AS). Simbol itu dapat diamati dari elemen *Cathpharases*: Duta besar AS untuk Indonesia Lynn Pascoe kepada wartawan menyebutkan konflik terpicu akibat tindakan Hizbullah. Akibatnya timur tengah menjadi "panas". Yang memicu pertama kali itu orang-orang tidak suka status quo, tidak suka dengan moderat. Mereka itu Hizbullah. Kami juga kaget dengan konflik yang terjadi. Tidak benar jika ada tuduhan yang menyebut kami kut merancang konflik itu. Dan pernyataan ini di perkuat lagi dengan pemakaian kata yang terdapat dalam *Depiction* : kita harus memiliki pasukan PBB yang benar-benar punya gigi sehingga Hizbullah bersedia menarik diri dan tidak lagi melancarkan serangan roket, kata Pascoe dalam pertemuan informal di kediamannya.

Perangkat penalaran (*reasoning device*), yang digunakan *Kompas* menggunakan strategi *roots* dalam kutipan sebagai berikut: Pascoe menilai persoalan serius yang dihadapi Libanon adanya sekelompok orang yang tidak bisa dikontrol siapapun, bahkan tidak oleh pemerintah sekalipun. Kebijakan luar negeri yang mereka miliki pun berbeda jauh dengan kebijakan pemerintah Lebanon. Bangunan wacana yang membentuk bahwa adanya sekelompok yang arogan dan tidak bertanggung jawab sehingga memanasnya konflik ditimur tengah muncul pada *Consequences*: Akibat konflik Israel dan Hizbullah itu lanjutnya rakyat Libanon terjebak ditengah-tengah. Hizbullah dituding menyembunyikan peralatan militer ditempat-tempat sipil seperti dirumah penduduk dan tempat peribadatan. Hal itu dinilai Pascoe melanggar hukum perang karena Hizbullah memanfaatkan warga sipil sebagai tameng.

Kompas menggunakan Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita bahwa Hizbullah yang memicu konflik perpanjangan di kawasan Timur Tengah, didukung dengan pemakaian kutipan dari nara sumber Duta besar AS untuk Indonesia Lynn Pascoe untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita, ini merupakan sebuah bukti bahwa adanya keberpihakan *Kompas* didalam mengemas suatu berita, *Kompas* cenderung membela Israel dan AS dalam mengemas dan membingkai suatu wacana serangan Israel terhadap Libanon.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari liputan peristiwa-peristiwa peperangan Israel dengan Libanon adalah realitas atau peristiwa yang dimaknai secara berbeda oleh *Republika* dan *Kompas*, kedua surat kabar dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik surat kabar masing-masing, begitu pula dalam melakukan pengemasan dan pembingkai berita terhadap realitas serangan Israel terhadap Libanon. Menggunakan analisis *Framing* Gamson dan Modigliani bahwa realitas yang terjadi dalam perangkat *framing device dan reasoning device*. Koran *Kompas* mengemas bahwa Penyebab terjadinya peperangan antara Israel dengan Libanon, dikarenakan adanya organisasi status quo yang menangkap dua tentara Israel dan sulit diatur oleh negaranya yaitu kelompok Hizbullah, sementara *Republika* mengemas dalam pandangan yang berbeda, negara Israel merupakan sebuah negara agresor yang ingin memperluas wilayah perbatasannya dengan membentuk Timur Tengah yang baru. Dari segi nara sumber atau objek yang dijadikan berita juga berbeda, *Republika* lebih cenderung mengambil dari nara sumber yang berada dalam pihak Libanon sementara *Kompas*, cenderung menggunakan narasumber yang mendukung Israel. Fakta dan data ini yang menunjukkan bagaimana kepentingan sebuah realitas atau peristiwa serangan Israel terhadap Libanon dimaknai secara berbeda oleh dua instansi surat kabar.

Faktor Media massa bila dilihat dari tingkatan mikronya telah membingkai peristiwa atau isu-isu mengenai peperangan Israel terhadap Libanon dijadikan sebuah alat. Informasi-informasi yang dikemas, kemudian dikirim dan dimuat di media massa dalam kasus penelitian ini, ditengarai adanya peran aktif ideologi media. Secara mikro media massa memiliki ideologi media masing-masing, oleh karena itu berita yang dihasilkan bukan murni sebagai cerminan hasil realitas, melainkan adanya representasi ideologi media massa yang bersangkutan.

Terakhir faktor politik, keberagaman politik media massa bagi pembaca merupakan gambaran yang di tampilkan dan dilakukan oleh media massa terhadap satu realitas atau peristiwa peperangan antara Israel dengan Hizbullah yang terjadi bisa diartikan berbeda, apakah lingkup kontroversi, atau masuk dalam lingkup konsensus.

Dari kedua faktor itu pada akhirnya telah membentuk sebuah framing yang mengarahkan bagaimana peristiwa serangan Israel terhadap Libanon itu dikemas. Oleh karena itu diindikasikan ada aspek-aspek berita yang ditonjolkan, penekanan, penegasan terhadap elemen - elemen yang membentuk realitas. Begitu pula sebaliknya tentu ada unsur-unsur dari realitas yang akan disembunyikan, tidak dipilih, diabaikan bahkan di buang.

2. Saran-saran

Bagaimanapun hasil penelitian ini masih jauh dari memadai untuk mempresentasikan kondisi yang sesungguhnya bagi proses seleksi media massa nasional tatkala menyajikan berita internasional mereka karena berbagai keterbatasan dalam penelitian ini. Untuk itu, studi lanjutan yang lebih komprehensif masih perlu dilakukan, semisal perbandingan content analysis dan teks analisis berita internasional antara kantor berita transnasional dengan media massa nasional untuk isu yang sama atau kajian tentang bagaimana upaya surat kabar Indonesia memenuhi kebutuhan berita-berita internasional mereka tanpa harus bergantung sepenuhnya pada hasil rekonstruksi media asing.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L., Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah Hasan Basri. Jakarta: LP3S.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Hidayat, Dedy Nur. 1997. *Pardigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi. Jurnal ISKI, Menuju Paradigma Baru Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, W. Stephen. 2002. *Theories of Human Communication*, California: Wadsworth Publishing Company.
- McQuail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Moelong, Lexy. 1993. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Saleh. 2004. *Potensi Media Sebagai Ruang Publik. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*. Jakarta.
- Rusadi, Udi. 2002. *Diskursus Kerusuhan Sosial Dalam Media Massa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Schudson, Michael. 1995. *The Power of News*. London: Harvard University Press.
- Shoemaker, Pamela J., Reese, Stephen. 1996. *Mediating The Masseur Theories of Influence On Mass Media Content*. New York: Longman Publishers.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media Dan pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.